

PERBEDAAN TINGKAT FORGIVENESS PADA SISWA KORBAN BULLYING DAN BUKAN KORBAN BULLYING DI SMP X KOTA BEKASI

Lani Pranesti¹, Lenny Utama Afriyenti², Rizma Afian Azhiim,³

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

1202110515084@mhs.ubharajaya.ac.id, 2lenny.utama@dsn.ubharajaya.ac.id,

3rizma.afian.azhim@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

The phenomenon of bullying in junior high schools (SMP) remains a serious concern due to the emotional distress and deep psychological wounds it inflicts on victims. This study aims to examine differences in forgiveness levels between student victims and non-victims of bullying at SMP X, Bekasi City. The method used was a quantitative approach with a comparative design, involving 98 students from grades 7, 8, and 9 selected through convenience sampling via a screening process, using the Transgression-Related Interpersonal Motivations Scale-18 (TRIM-18), which demonstrated adequate reliability ($\alpha = 0.785$). The results showed $p = 0.432$ ($p > 0.05$), indicating no statistically significant difference in forgiveness levels between bullying victims and non-victims. Most students in both groups fell into the moderate forgiveness category, with comparable mean scores across groups. Future research is suggested to use a more structured bullying-status classification and examine other psychological factors influencing forgiveness levels.

Keywords: *forgiveness, bullying victims, non-bullying victims, junior high school students*

Abstrak

Fenomena bullying di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terus menjadi perhatian serius karena berdampak pada tekanan emosional dan luka psikologis mendalam bagi korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat forgiveness (pemaafan) antara siswa korban bullying dan siswa bukan korban bullying di SMP X Kota Bekasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif, melibatkan 98 siswa kelas 7, 8, dan 9 yang dipilih menggunakan teknik convenience sampling melalui proses screening, dengan alat ukur Transgression-Related Interpersonal Motivations Scale-18 (TRIM-18) yang telah teruji reliabilitasnya ($\alpha = 0,785$). Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,432$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat forgiveness yang signifikan antara siswa korban bullying dan bukan korban bullying. Sebagian besar siswa pada kedua kelompok berada pada kategori forgiveness sedang, dengan skor rata-rata yang relatif seimbang antarkelompok. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pengelompokan status bullying yang lebih terstruktur serta mengkaji faktor psikologis lain yang turut memengaruhi tingkat forgiveness.

Kata Kunci: *forgiveness, korban bullying, bukan korban bullying, siswa SMP.*

PENDAHULUAN

Kasus bullying di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia masih menjadi fokus utama dalam sektor pendidikan. Data yang dilaporkan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa terdapat 31% siswa yang mengalami bullying di lingkungan SMP (Azzahra dkk., 2025), sementara Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa jenjang SMP berada pada posisi kedua tertinggi kasus bullying di sekolah pada tahun 2025, yaitu 6,67% dari total 60 kasus kekerasan yang terjadi di institusi pendidikan. Fenomena ini juga terlihat di wilayah Bekasi, salah satunya melalui kasus bullying yang terjadi di SMPN 1 Tambun Selatan pada tahun 2025 dan sempat viral di media sosial.

Bullying didefinisikan sebagai bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara berulang dan disengaja untuk menimbulkan rasa sakit pada orang lain, baik oleh satu individu maupun sekelompok orang yang merasa memiliki keunggulan dibandingkan korbannya (Duwita dkk., 2024). Dampak dari tindakan bullying dapat berupa kecemasan, trauma, gangguan kesehatan mental dan emosional, hingga potensi mengarah pada depresi (Lusiana & Arifin, 2022). Di tengah pengalaman menyakitkan tersebut, forgiveness atau pemaafan memegang peran penting sebagai intervensi psikologis mandiri bagi korban bullying, yang berfungsi untuk meredakan hasrat balas dendam serta memutus siklus negatif bullying (Syarifah & Indriana, 2018). McCullough dkk. (2003) mendefinisikan forgiveness sebagai serangkaian perubahan pada motivasi individu, di mana seseorang yang telah memaafkan secara bertahap mengalami penurunan dorongan untuk membalas perlakuan menyakitkan yang diterimanya (revenge motivation), berkurangnya keinginan untuk menghindari pelaku (avoidance motivation), serta tumbuhnya niat tulus untuk berbuat baik kepada orang yang pernah menyakitinya (benevolence motivation). Survei mini yang dilakukan peneliti terhadap 35 siswa kelas 8 SMP X Kota Bekasi pada 18 Mei 2026 menunjukkan bahwa 80,0% siswa pernah menjadi objek ejekan atau penghinaan dari teman sebayanya, dan 40,0% pernah dikucilkan dari lingkungan pertemanan di sekolah, meskipun sebagian di antaranya juga menunjukkan kecenderungan untuk memaafkan pelaku dan memelihara hubungan baik dengan teman sebayanya.

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan yang belum terjawab. Tahrir dkk. (2019) meneliti forgiveness pada korban bullying secara kualitatif dengan satu subjek, namun belum membandingkannya dengan kelompok bukan korban. Wahyuningrum dan Aruperes (2025) membuktikan hubungan signifikan antara kematangan emosi dan pemaafan pada 218 remaja korban cyberbullying, namun terbatas pada konteks media sosial. Feilasafa dan Sutoyo (2022) mengonfirmasi hubungan antara bullying dan kesehatan mental siswa SMP, tetapi belum membahas proses pemaafan sebagai jalan pemulihan. Oktavianto dkk. (2023) mendokumentasikan dampak negatif bullying terhadap kepercayaan diri remaja tanpa membandingkannya dengan kelompok tanpa riwayat bullying, sementara Juwita dan Kustanti (2018) menemukan hubungan positif antara pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada 60 siswa SMA, namun cakupannya tidak menggambarkan kondisi di jenjang SMP, padahal menurut FSGI (2023) setengah dari kasus bullying justru terjadi pada jenjang tersebut.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: apakah terdapat perbedaan signifikan tingkat forgiveness antara siswa korban bullying dan siswa bukan korban bullying di SMP X Kota Bekasi? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat forgiveness antara kedua kelompok tersebut, dengan hipotesis alternatif (H_a) bahwa terdapat perbedaan forgiveness antara korban bullying dan bukan korban bullying di SMP X Kota Bekasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan psikologi perkembangan dan psikologi positif, serta manfaat praktis bagi siswa, sekolah, dan orang tua dalam merancang upaya pemulihan psikologis korban bullying.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif, yang bertujuan menguji perbandingan tingkat forgiveness antara kelompok siswa dengan riwayat korban bullying dan kelompok siswa yang bukan korban bullying. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa aktif kelas 7, 8, dan 9 di SMP X Kota Bekasi yang berjumlah 960 siswa pada Tahun

Ajaran 2025/2026. Jumlah sampel minimal ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dengan pendekatan koreksi populasi terbatas (finite population correction), menghasilkan target sampel minimal sebanyak 98 responden. Karena status bullying setiap siswa belum diketahui sejak awal, pengumpulan data tetap dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh populasi sebagai metode penjarangan awal, sebelum responden dikelompokkan ke dalam kelompok korban bullying dan bukan korban bullying melalui proses screening. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling.

Variabel dalam penelitian ini adalah forgiveness, yang diukur menggunakan instrumen Transgression-Related Interpersonal Motivations Scale-18 (TRIM-18) berdasarkan teori McCullough dkk. (2006) yang telah diadaptasi oleh Agung (2015). Instrumen ini terdiri atas 17 aitem yang mencakup tiga aspek, yaitu avoidance motivation (7 aitem), revenge motivation (5 aitem), dan benevolence motivation (5 aitem), dengan skala Likert empat poin (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) tanpa kategori netral. Sebelum disebarkan, kuesioner ditelaah oleh pakar di bidang psikologi untuk menguji kejelasan instruksi dan kelayakan instrumen. Pengujian validitas dilakukan melalui analisis daya beda item menggunakan JASP, sedangkan reliabilitas diukur dengan teknik Alpha Cronbach.

Pengambilan data di lapangan berlangsung selama empat hari, yaitu 23–26 Juni 2026, melalui kuesioner berbasis Google Form yang disebarkan dengan bantuan Waka Kurikulum dan wali kelas ke masing-masing grup WhatsApp kelas 7, 8, dan 9, berdasarkan surat izin riset No. B/Riset/134/VI/2026/FPSI-UBJ. Analisis data diawali dengan uji normalitas dan uji homogenitas varian sebagai uji asumsi, kemudian dilanjutkan dengan analisis komparatif Independent Samples T-Test untuk menguji perbedaan tingkat forgiveness antara kedua kelompok. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan software JASP (Jeffrey's Amazing Statistics Program) versi 0.19.3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian berjumlah 98 siswa kelas 7, 8, dan 9 SMP X Kota Bekasi, dengan komposisi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	N	Persentase
Kelas	7	51	52,0%
	8	15	15,3%
	9	32	32,7%
Jenis Kelamin	Laki-laki	36	36,7%
	Perempuan	62	63,3%
Usia	12–16 tahun	98	100% (dominan 13–14 th)

Mayoritas responden berasal dari kelas 7 (52,0%), berjenis kelamin perempuan (63,3%), dan berusia 13 hingga 14 tahun. Hasil uji validitas terhadap 17 aitem TRIM-18 menyatakan 16 aitem valid, dengan satu aitem gugur (nomor 17). Uji reliabilitas menghasilkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,785, yang tergolong dalam kategori cukup reliabel. Sebelum pengujian hipotesis utama, dilakukan uji asumsi klasik yang membuktikan bahwa data variabel forgiveness berdistribusi normal (Kolmogorov-Smirnov, $p = 0,814$) dan memiliki varian yang homogen antara kelompok korban bullying dan bukan korban bullying (Levene's Test, $p = 0,822$), sehingga syarat penggunaan uji parametrik terpenuhi.

Berdasarkan mean hipotetik sebesar 42 dan standar deviasi 8, skor forgiveness dikategorikan ke dalam tiga tingkatan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Forgiveness

Kategori	Batas Nilai	N	Persentase
Tinggi	$X > 50$	10	10,21%
Sedang	$34 \leq X < 50$	79	80,61%
Rendah	$X < 34$	9	9,18%
Total		98	100%

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas mutlak siswa (80,61%) berada pada kategori forgiveness sedang, yang mengindikasikan bahwa secara umum siswa di SMP X Kota Bekasi memiliki kapasitas pemaafan yang cukup memadai, namun belum berada pada taraf optimal dalam menghadapi konflik interpersonal di lingkungan sekolah.

Pengujian hipotesis utama dilakukan menggunakan Independent Samples T-Test untuk membandingkan tingkat forgiveness antara kelompok korban bullying dan bukan korban bullying, dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Perbedaan Forgiveness Antara Korban Bullying dan Bukan Korban Bullying

Kelompok	Mean	p (H0)
Korban Bullying	41,304	0,432
Bukan Korban Bullying	42,346	0,432

Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata forgiveness pada kelompok korban bullying sebesar 41,304 dan kelompok bukan korban bullying sebesar 42,346. Meskipun kelompok bukan korban bullying secara deskriptif memiliki skor rata-rata yang sedikit lebih tinggi, nilai signifikansi yang diperoleh ($p = 0,432$) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan tingkat forgiveness yang signifikan antara siswa korban bullying dan siswa bukan korban bullying di SMP X Kota Bekasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa status sebagai korban maupun bukan korban bullying tidak menjadi faktor pembeda mutlak terhadap kapasitas pemaafan siswa, yang diduga berkaitan dengan dinamika konformitas sebaya dan peran mediasi konflik di lingkungan sekolah, meskipun kedua faktor tersebut tidak diuji secara langsung dalam penelitian ini.

Analisis lanjutan berdasarkan karakteristik demografis turut menunjukkan pola yang konsisten. Tingkat forgiveness tidak berbeda secara signifikan berdasarkan tingkatan kelas ($p = 0,823$), di mana siswa kelas 7 ($M = 42,255$), kelas 8 ($M = 41,400$), dan kelas 9 ($M = 41,438$) memiliki skor yang relatif seimbang. Berdasarkan jenis kelamin, skor forgiveness siswa laki-laki ($M = 42,056$) sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan ($M = 41,742$), namun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0,802$). Demikian pula berdasarkan usia, skor tertinggi ditemukan pada usia 16 tahun ($M = 44,000$) dan terendah pada usia 12 tahun ($M = 38,000$), tetapi nilai signifikansi sebesar 0,478 menunjukkan bahwa usia tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat forgiveness siswa.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, pengelompokan siswa ke dalam kelompok korban dan bukan korban bullying baru dilakukan setelah seluruh data terkumpul, sehingga proporsi

kedua kelompok tidak ditentukan secara seimbang sejak awal pengumpulan data. Kedua, penentuan status responden sebagai korban bullying hanya mengandalkan instrumen screening mandiri berdasarkan persepsi siswa, tanpa mengukur secara rinci tingkat keparahan, frekuensi, maupun bentuk spesifik bullying yang dialami. Ketiga, penelitian ini belum mengontrol faktor jarak waktu sejak peristiwa bullying terjadi, yang berpotensi memengaruhi tingkat kematangan proses pemaafan pada masing-masing siswa korban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 siswa SMP X Kota Bekasi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat forgiveness yang signifikan antara siswa korban bullying dan siswa bukan korban bullying ($p = 0,432$). Mayoritas siswa pada kedua kelompok berada pada kategori forgiveness sedang (80,61%), dengan skor rata-rata yang relatif seimbang antarkelompok. Faktor demografis seperti tingkat kelas, jenis kelamin, dan usia juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat forgiveness siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa status sebagai korban bullying bukan merupakan faktor pembeda mutlak terhadap kapasitas pemaafan seseorang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengelompokan status bullying secara lebih terstruktur dan seimbang sejak awal pengumpulan data, menggunakan instrumen yang mengukur tingkat keparahan dan frekuensi bullying secara lebih komprehensif, serta mempertimbangkan jarak waktu sejak kejadian bullying sebagai variabel kontrol. Kajian terhadap faktor psikologis lain seperti empati, regulasi emosi, dan dukungan sosial melalui desain penelitian kualitatif atau longitudinal juga disarankan untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika pemulihan mental pada remaja korban bullying. Secara praktis, pihak sekolah disarankan untuk lebih aktif melakukan mediasi konflik antarsiswa dan menyelenggarakan program psikoedukasi forgiveness therapy, sementara orang tua diharapkan lebih peka terhadap tanda-tanda anak yang mengalami bullying dan berperan aktif dalam mendampingi proses pemulihan psikologis anak.

REFERENSI

- Agung, I. M. (2015). Pengembangan dan validasi pengukuran skala pemaafan TRIM-18. 11, 79–88.
- Azzahra, A. R., Melladewi, F., Salasati, E. N., & Uzaqiah, F. A. (2025). Gelar seminar anti bullying dengan tema “Stop Bullying Start Caring” di SMP Negeri 2 Mertoyudan. 5(4), 2337–2345.
- Duwita, C., & Pradana, E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. 5(3).
- Feilasafa, B., & Sutoyo, A. (2022). Hubungan antara perilaku bullying dengan kesehatan mental siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal. 1–2, 160–173.
- Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada korban perundungan. 7(1), 274–282.
- Lusiana, E. N. S., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. 10, 337–350.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), 540–557. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.3.540>

- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), 887–897. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>
- Oktavianto, E., Melinda, D. W., & Timiyatun, E. (2023). Kejadian bullying dan kepercayaan diri pada remaja. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 140–147.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Syarifah, F. A., & Indriana, Y. (2018). Pemaafan pada korban perundungan. 7(April), 18–27.
- Tahrir., Ulfiah., & Utami, C. A. (2019). Gambaran memaafkan (forgiveness) pada korban bullying. 3441(105).
- Wahyuningrum, E., & Aruperes, A. (2025). Hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja korban cyberbullying di media sosial. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1167–1175. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7151>